

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Santrock (2007) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang merubah masa anak-anak menjadi masa remaja kisaran umur 12 – 21 tahun bagi wanita, dan kisaran antara 13 – 22 tahun bagi pria. Menurut Drajat (1990) dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Sedangkan menurut (Santrock, 2003) masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja adalah usia dimana individu mulai berinteraksi dengan masyarakat dewasa, dan tidak lagi merasa dibawah tingkat orang tua. Sofyan S. Willis (2005) berpendapat bahwa remaja merasa dirinya bukanlah anak-anak lagi akan tetapi belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa, karena itu pada masa remaja ini terdapat kegoncangan terutama di dalam melepaskan nilai-nilai yang lama dan memperoleh nilai-nilai yang baru untuk mencapai kedewasaan.

Masa remaja dikenal sebagai masa yang paling berkesan dan menyenangkan karena pada masa remaja kita banyak mengalami suatu awal masa, dimana kita ingin mencari sesuatu yang disebut dengan jati diri. Kita banyak mendapat sesuatu hal yang belum pernah kita dapatkan sebelumnya mulai dari memiliki sahabat dekat, teman curhat dan banyak lagi kisah-kisah kehidupan remaja yang penuh warna. Semua hal yang kita rasakan di usia muda itu akan tumbuh secara alamiah dan didasari juga oleh rasa penasaran dan rasa ingin tahu yang besar. Masa remaja memang masa membahagiakan, saat yang paling indah namun juga penuh dengan permasalahan atau problematika. Stanley Hall (Hurlock, 2003) mengemukakan bahwa *“adolescence is a time of storm and stress”* Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan badai dan tekanan jiwa, yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional

pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya.

Keadaan remaja yang masih dalam tahap perkembangan menjadikan berbagai kondisi tersebut bersifat dinamis dan terus berubah-ubah. Hal ini tampak dalam tingkah laku remaja sehari-hari baik di rumah, di lingkungan, maupun di masyarakat. Gunarsa (1989) menyatakan beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja diantaranya kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan, ketidakstabilan emosi, adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup, adanya sikap menentang dan menantang orang tua, pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan dengan orang tua, kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya, senang bereksperimentasi, senang bereksplorasi, mempunyai banyak fantasi, khayalan dan bualan, kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok. Remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik tentunya akan mampu melewati masa remajanya dengan lancar dan diharapkan ada perkembangan ke arah kedewasaan yang optimal serta dapat diterima oleh lingkungannya (Prihartanti, 1989). Jika yang terjadi pada remaja sebaliknya maka remaja akan mengalami hambatan dalam penyesuaian diri pada tahap perkembangan selanjutnya bahkan dapat terperangkap dalam perilaku negatif yang mana perilaku negatif tersebut dapat berakibat fatal terhadap remaja. Remaja dapat melakukan perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri.

Ada beberapa penyimpangan yang sering terjadi pada remaja meliputi terlibatnya tawuran/perkelahian, melakukan pencurian, seks bebas dan penyalahgunaan obat, dan bolos sekolah/minggat dari rumah (Sarwono (2010). Salah satu bentuk penyimpangan yang remaja lakukan tanpa melihat batasan dan resiko yang akan terjadi pada dirinya yaitu seks bebas. Kartono (2011) menyatakan bahwa seks bebas merupakan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, dimana kebutuhan tersebut menjadi lebih bebas jika dibandingkan dengan sistem regulasi tradisional dan bertentangan dengan sistem norma yang berlaku

dalam masyarakat. Seks bebas yang terjadi pada remaja merupakan suatu tindakan yang dapat merugikan diri sendiri.

Perilaku seks bebas pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong, Kartono (1992) menyatakan perilaku menyimpang remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal seperti krisis identitas, dan kontrol diri yang lemah, serta faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan dan teman sebaya. Menurut Mutiara, dkk (2009) beberapa hal yang dapat menjadi faktor resiko terjadinya aktivitas seksual remaja adalah kurangnya pengawasan orang tua dan rendahnya pengawasan lingkungan. Keluarga merupakan cerminan utama bagi remaja sehingga jika keluarga tidak bisa memberikan perhatian, kasih sayang, dan pengawasan yang tepat pada remaja, maka remaja akan mudah terperangkap dan mencari perhatian dari orang lain. Remaja juga akan lebih nyaman berada di luar rumah daripada berkumpul bersama keluarganya. Pengawasan orang tua yang sangat kurang terhadap remaja dapat menyebabkan remaja kurang kasih sayang dan merasa terlantarkan, serta merasa telah diberi peluang untuk melakukan hal apa saja yang remaja inginkan. Drajat (2007) menyatakan bahwa tanpa adanya keikutsertaan orang tua dan orang dewasa lainnya secara terus menerus dalam memberikan arahan bagi keselamatan mereka, remaja dapat terperangkap dalam kehidupan bebas dan masalah seksualitas. Masalah seksualitas di kalangan remaja adalah masalah yang cukup sulit untuk diatasi, perkembangan seksual itu muncul sebagai bagian dari perkembangan yang harus dijalani namun disisi lain penyaluran hasrat seksual yang belum semestinya dilakukan dapat merugikan diri sendiri dan berakibat serius. Salah satu dampak dari hubungan seksual di luar nikah adalah tingginya presentase nilai kehamilan di luar nikah (Nirwana, 2011).

Survey terakhir dari Badan Pusat Statistik melalui survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), pada tahun 2012 angka kehamilan remaja pada kelompok usia 15-19 tahun mencapai 48 dari 1000 kehamilan. Dari angka ini membuktikan bahwa pernikahan dini dan seks pranikah di kalangan remaja semakin tinggi, sedangkan sepanjang tahun 2015 di Jawa timur terjadi 30 kasus kehamilan tidak direncanakan di kalangan pelajar, jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2014 yang mencapai 23 kasus (<https://samsaranews.com/>).

Indonesia Police Watch (IPW) mengemukakan pada tahun 2018 Jawa Timur menempati posisi tertinggi dalam kasus pembuangan bayi dan seks bebas di bulan Januari 2018 dengan 15 kali kejadian. Pada tahun 2017 lalu Jawa Timur juga menempati peringkat pertama dengan 9 kasus, salah satunya kasus hamil diluar nikah dan pembuangan bayi hasil hubungan gelap. Dengan semakin menggilanya aksi pembuangan bayi hasil hubungan gelap dan seks bebas sangat diperlukan perhatian khusus dari semua pihak . (<https://m.hidayatullah.com>).

Melihat semakin maraknya kasus remaja hamil di luar nikah tentu tidak terlepas dari pemikiran akan dampak yang dialami remaja tersebut. Sarwono (dalam Lutfiah 2011) mengatakan bahwa ada beberapa dampak yang akan terjadi pada remaja yang mengalami hamil di luar nikah diantaranya yaitu, (1) dampak psikologis diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah, dan berdosa, (2) dampak fisiologis diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan melakukan aborsi, (3) dampak sosial diantaranya dikucilkan, putus sekolah, dan perubahan peran menjadi ibu, serta tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut, serta (4) dampak fisik diantaranya berkembangnya penyakit manular seksual seperti kemandulan, PMS, dan HIV/AIDS.

Beberapa pemaparan dampak hamil di luar nikah yang telah disebutkan di atas juga terjadi pada subjek IS dimana dampak psikologis pada subjek IS diantaranya perasaan kaget, takut, terpuruk, dan sedih yang dialami IS cukup membuatnya tertekan dan menutup diri. Tidak hanya itu IS juga dihadapkan dengan suatu tekanan dimana orang tuanya meminta IS untuk melakukan aborsi. Segala cara dilakukan oleh IS untuk menggugurkan kandungannya dengan memijat dan meminum obat aborsi namun semuanya gagal. Penjelasan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan saudari IS:

“memang menghadapi kehidupan seperti saya tidak gampang bak, selain saya hamil di usia 18 tahun, kemudian orang tua saya meminta untuk saya menggugurkan kandungan demi nama baik keluarga, usaha saya buat gugurin anak ini banyak bak, tapi yang terakhir saya berusaha buat ketukang pijat dan minum obat penggugur kandungan tapi gagal,.....”(Wawancara dengan IS, usia 18 tahun, 5 April 2018).

“awal saya tahu saya hamil saya kaget bak, saya takut, sedih juga karena pasangan saya gak mau bertanggung jawab.....” (Wawancara dengan IS, usia 18 tahun, 5 April 2018).

Dampak lain yang terjadi pada subjek IS diantaranya adalah diberhentikan sekolah karena kandungannya yang mulai membesar sehingga tidak memungkinkan lagi untuk IS tetap sekolah. Demi menutupi aib yang sudah dilakukan oleh IS, orang tua IS melakukan pengucilan terhadap IS yang kemudian memunculkan stigma negatif di lingkungan sekitar tentang diri IS. Penjelasan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan saudari IS:

“mau bagaimana lagi bak, ya saya harus bisa menerima kenyataannya, orang tua saya sudah kecewa sama saya, saya disuruh berhenti sekolah ya memang harus berhenti bak, karena tidak memungkinkan saya untuk melanjutkan sekolah dengan kondisi saya yang seperti ini” (Wawancara dengan IS, usia 18 tahun, 5 April 2018).

“.....akhirnya saya diungsikan dari rumah sama orang tua saya bak....”(Wawancara dengan IS, usia 18 tahun, 5 April 2018).

“Banyak gunjingan-gunjingan di awal usaha saya untuk bangkit....”(Wawancara dengan IS, usia 18 tahun, 5 April 2018).

Taslim, (dalam Sulistiyarningsih dan Faturachman, 2002) mengatakan bahwa perasaan bersalah juga menghinggapi remaja hamil diluar nikah. Mereka akan merasa bahwa dirinya telah merusak nama baik keluarga sehingga ia cenderung akan melakukan *self-blaming* yang justru akan semakin memperburuk keadaan. Dengan adanya perhatian dan dukungan dari orang terdekat membuat remaja dapat melalui semua permasalahan dengan baik. Utami (2013) mengatakan bahwa dukungan sosial keluarga dapat membantu individu mengatasi permasalahan dengan lebih baik, membantu meningkatkan kompetensi dan rasa percaya diri, mengurangi kecemasan dan stres, dan membuat individu lebih berfikir positif dalam menghadapi permasalahan. Dengan adanya dukungan dan nasehat dari orang terdekat terutama keluarga mampu meringankan masalah-masalah yang dihadapi remaja.

Kondisi tersebut sama halnya dengan kondisi yang dihadapi subjek IS, Meskipun diawal kehamilannya is tidak mendapatkan perlakuan dan penerimaan diri yang baik dari ibunya namun lambat laun ibu IS mampu menerima IS kembali dan mulai memberi nasehat kepada IS, dari situlah IS mulai termotivasi dan mulai menata hidupnya kembali. Penjelasan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan saudari IS:

“saya bersyukur ada keluarga dan orang-orang yang sayang dan peduli sama saya terutama ibu saya yang sangat memotivasi saya, banyak hal yang orang tua saya lakukan agar saya bisa kembali seperti dulu, mereka juga tidak pernah bosan menasehati saya, mereka selalu mendukung saya buat bangkit meskipun awalnya ibuk gak bisa menerima saya tapi akhirnya ibuk bisa menerima saya kembali, soalnya saya mengikuti permintaan ibu waktu itu bak dari situlah saya tambah semangat untuk bangkit, ...”(Wawancara dengan IS, usia 18 tahun, 5 April 2018).

“.....saya selalu di ingatkan tentang kehidupan saya terutama anak ini bak, ibu selalu menasehati saya untuk bisa bangkit dan menerima segala kondisi yang saya alami, saya juga disuruh belajar buat mikirin kehidupan saya selanjutnya bak, semua demi anak dan keluarga saya...”(Wawancara dengan IS, usia 18 tahun, 5 April 2018).

Nasehat serta dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat yang secara terus menerus mampu membuat remaja berangsur-angsur bangkit dari keterpurukan meskipun tidak mudah bagi remaja untuk menyelesaikan permasalahannya namun sedikit demi sedikit remaja mulai membentuk motivasi dari dalam dirinya. Motivasi dari dalam dirinya itulah yang membentuk remaja untuk bangkit dari keterpurukan dan melawan perasaan takutnya. Dengan motivasi dari dalam diri remaja, remaja dapat membentuk keyakinan yang teguh dan harapan-harapan baru dalam mencapai tujuan dan menyelesaikan setiap permasalahan yang ada. Morgan (dalam Marwansyah & Mukaram, 2002) menjelaskan bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mengendalikan dan menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan atau perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu.

Selain motivasi dari keluarganya IS juga mendapat motivasi dari anak dalam kandungannya, anak dalam kandungannya menjadi motivasi terbesar bagi IS untuk bisa bangkit dan tidak lagi terpuruk pada kondisi yang sama. Tanggung jawab yang besar menjadikan IS sadar bahwa keluarga dan anak dalam kandungannya masih membutuhkannya untuk hidup lebih baik lagi. Disisi lain nasehat ibunya mampu membuat IS membentuk harapan-harapan baru seperti ingin mencari kerja untuk menafkahi dan membantu perekonomian keluarganya. IS juga memiliki keinginan untuk mendidik anaknya sendiri meskipun tanpa figur seorang suami. Hal tersebut yang membuat IS memiliki motivasi sendiri untuk terus bangkit. Penjelasan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan saudari IS:

“....saya juga termotivasi dari anak ini bak, anak ini yang membuat saya tegar, meskipun tanpa suami saya yakin saya bisa membesarkan anak ini sendiri.....”(Wawancara dengan IS, usia 18 tahun, 5 April 2018).

“....nasehat ibu membuat saya sadar bahwa saya harus bisa bangkit. Sekarang tanggung jawab saya begitu besar bak, dimana saya harus bisa menafkahi anak ini dan saya juga harus menjadi tulang punggung keluarga karena bapak saya yang sudah meninggal, semuanya membuat saya berfikir untuk membuang rasa takut saya, demi anak dan keluarga saya bak” (Wawancara dengan IS, usia 18 tahun, 5 April 2018).

Dalam memecahkan suatu permasalahan setiap remaja membutuhkan usaha dan jalan keluar untuk dapat melalui setiap permasalahannya seperti yang disampaikan oleh Hurlock, (2001) yang menyatakan bahwa besar, kecil, ringan, berat suatu permasalahan tergantung bagaimana keterampilan individu dalam menyikapi suatu permasalahan dan keterampilannya dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya. Pernyataan diatas sama halnya dengan permasalahan yang dihadapi oleh subjek IS, Dengan bekal keinginan untuk memperbaiki kehidupannya IS mulai berusaha untuk melupakan segala permasalahan yang selama ini dialaminya, IS berusaha untuk berfikir positif akan kondisi yang dialaminya, memberanikan diri untuk keluar rumah dan bertemu dengan lingkungan sekitar. Meskipun pada mulanya IS mendapatkan penolakan bahkan sindiran dari lingkungannya namun IS tidak putus asa dan tetap berusaha. Hal ini dikarenakan besarnya keinginan IS untuk dapat menyelesaikan masalahnya dan mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap dirinya. Tidak hanya itu IS juga berusaha untuk mencari pekerjaan untuk membantu perekonomian keluarga setelah anaknya lahir nanti. Penjelasan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan saudari IS:

“saya bersyukur bak, dari sekian lamanya dan begitu berat kehidupan saya, saya masih mampu menghadapinya, saya mencoba memberanikan diri untuk keluar rumah, yang awalnya saya tidak berani sekarang sudah berani, saya juga berusaha mencari pekerjaan demi anak dan keluarga saya bak. Banyak gunjingan-gunjingan di awal usaha saya untuk bangkit tapi saya berusaha untuk tetap bertahan bak karena saya yang bener-bener ingin kayak semula, jadi ya saya berfikir positif saja kalau ini hanya teguran saja agar saya bisa melupakan segala permasalahan ini, dan akhirnya saya bisa melupakan segalanya dan mengembalikan segalanya bak, saya bersyukur sekali, akhirnya beban saya berkurang dan saya lebih siap menghadapi segalanya meskipun masalah rumit lain sekalipun”. (Wawancara dengan IS, usia 18 tahun, 5 April 2018).

Elliot (2000) menyatakan bahwa motivasi seseorang dapat timbul dan tumbuh berkembang melalui dukungan lingkungan dan dirinya sendiri.

Pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa dukungan sosial dan motivasi dari dalam diri remaja mampu membuat remaja dapat lebih berfikir positif dan mampu bangkit dari keterpurukan karena tidak semua remaja yang mengalami hamil di luar nikah akan terkungkung dalam keterpurukan tersebut. Masih ada remaja yang mampu bangkit dan dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik, serta tidak lagi terpengaruh oleh kondisi apapun yang dapat membuat remaja kembali terpuruk.

Lazarus Folkman, (1984) menyatakan bahwa adapun upaya penyelesaian masalah untuk mengatasi stress yang dialami diantaranya Problem - Focused Coping dan Emotion - Focused Coping. Pernyataan tersebut sama halnya dengan kondisi yang dialami IS dimana setelah kejadian hamil diluar nikah yang dialami IS, IS mulai berani untuk berbaur dengan lingkungan sehingga lingkungan dapat menerima IS kembali, IS juga sudah memiliki pekerjaan untuk menghidupi anak dan keluarganya serta IS mampu melupakan segala permasalahannya dan mendidik anaknya sendiri dengan tenang tanpa beban apapun. Setelah kejadian hamil diluar nikah itu tidak ada perasaan takut, menyesal serta perasaan kecewa yang muncul pada diri IS saat ini atau keadaan terpurukpun IS sudah tidak menampakkannya lagi. Situasi-situasi yang menekan remaja hamil diluar nikah dapat membuat remaja jatuh terpuruk sehingga remaja membutuhkan kepribadian tahan banting agar dapat terhindar dari stress yaitu *hardiness* (Lani. D & Handayani. P, 2016).

Maddi (2002) menyatakan *hardiness* ialah suatu karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi kuat, stabil, tahan dan optimis dalam menghadapi stress dan mengurangi efek negatif yang dihadapi. Sedangkan menurut Kobasa (dalam Smith,1993) *hardiness* merupakan suatu konsep kepribadian yang khas dan unik yang didasarkan pada daya tahan atau ketabahan seseorang terhadap masalah-masalah yang dialaminya. Seseorang yang tahan banting (*hardiness*) memiliki beberapa aspek pendorong dalam dirinya seperti kontrol, komitmen, dan tantangan (Sarafino, 1994). Seseorang yang tahan banting (*hardiness*) juga akan memiliki beberapa faktor pendukung dalam dirinya. Florian, Mikulincer & Yaubman (dalam Sastri, 2014) menyebutkan bahwa kepribadian tahan banting (*hardiness*) memiliki tiga faktor pendukung *hardiness* diantaranya kemampuan

untuk membuat rencana yang realistis, memiliki rasa percaya diri dan citra diri yang positif, dan mengembangkan keterampilan komunikasi dan kapasitas untuk mengelola perasaan yang kuat dan impuls.

Faktor pertama yaitu kemampuan untuk membuat rencana yang realistis, Yaubman (dalam Sastri, 2014) menyatakan bahwa dengan kemampuan individu merencanakan hal yang realistis maka saat individu menemui suatu masalah individu akan tahu apa hal terbaik yang dapat individu lakukan dalam keadaan tersebut. sama dengan permasalahan yang dihadapi IS dimana IS mengontrol permasalahan yang dialaminya dengan memikirkan kehidupan anak dan keluarganya kedepan demi kebahagiaan anak dan keluarganya, dengan sikap dewasanya IS dapat menghadapi bahkan mengontrol permasalahan yang ada. Penjelasan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan saudari IS:

“sekarang bukan saatnya lagi saya bersenang-senang dengan teman-teman bak, rasa itu pasti ada tapi sekarang saya lebih memikirkan kehidupan saya selanjutnya, saat itu juga saya mulai mencari dan menanyakan lowongan pekerjaan kepada keluarga dan orang-orang terdekat saya, sehingga setelah anak ini lahir saya sudah bisa bekerja untuk menghidupi anak saya dan keluarga saya”.(Wawancara dengan IS, usia 18 tahun, 5 April 2018).

Faktor kedua yaitu memiliki rasa percaya diri dan citra diri yang positif, Yaubman (dalam Sastri, 2014) menyatakan individu akan lebih santai dan optimis jika individu memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan citra diri yang positif maka individu akan terhindar dari stress. Pernyataan tersebut sama halnya dengan subjek IS dimana IS menghadapi masalah dengan cara menyibukkan diri dengan pekerjaan yang dia tekuni selama ini, dengan yakin IS dapat mendidik anaknya dan menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, meskipun dia bukan dari kalangan yang berada namun IS yakin dengan kerja kerasnya IS mampu memenuhi segala kebutuhan anaknya. Dengan hal positif yang dilakukan IS maka dengan mudah IS terhindar dari stress. Penjelasan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan saudari IS:

“sekarang saya sudah tidak mau mendengarkan apa kata orang, saat ini saya hanya ingin memikirkan bagaimana cara saya mendidik dan menyekolahkan anak saya setinggi-tingginya, meskipun saya bukan dari kalangan orang yang mampu tapi saya yakin saya bisa bak, dengan kerja keras saya, saya yakin saya mampu semua demi anak saya”.(Wawancara dengan IS, usia 18 tahun, 5 April 2018).

Faktor terakhir, menurut Yaubman (dalam Sastri, 2014) mengembangkan keterampilan komunikasi dan kapasitas untuk mengelola perasaan yang kuat dan impuls. Penjelasan tersebut sama halnya dengan subjek IS dimana IS memandang suatu perubahan yang terjadi sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri bukan sebagai tekanan, dan IS beranggapan bahwa segala yang dia hadapi adalah sebuah takdir untuk bisa berubah lebih baik lagi dan menjadi kekuatan baginya untuk berbaur kembali dengan masyarakat. Penjelasan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan saudari IS:

“awalnya saya berfikir kalau tetangga gak bakalan menerima saya kembali tapi saya salah ternyata dengan keberanian saya dan tekad saya, saya memberanikan diri buat keluar dari rumah dan mulai menyapa tetangga-tetangga sekitar dan mereka meresponnya maka dari itu saya mulai semakin berani buat mendekati mereka, say juga mulai membuang perasaan takut dan malu saya dengan berfikir positif dan melupakan kejadian itu, dan menganggap semua hanya masa lalu saja”.(Wawancara dengan IS, usia 18 tahun, 5 April 2018).

Hal ini dapat dikatakan tidak semua individu yang mengalami keadaan yang mencekam atau masalah besar tidak selamanya terkungkung dalam keterpurukan tersebut, akan tetapi ada beberapa individu yang mampu bangkit dan mampu menyelesaikan masalahnya tersebut. Schultz dan Schultz (2002) menjelaskan bahwa individu yang memiliki *hardiness* yang tinggi memiliki sikap yang membuat mereka lebih mampu dalam melawan stres. Dari pernyataan tersebut sama dengan apa yang telah terjadi pada informan IS yang mengalami hamil diluar nikah. Informan IS dapat melawan dan beradaptasi dengan berbagai masalah yang dihadapinya seperti informan mulai berfikir dewasa dengan ingin menafkahi anaknya dan menyekolahkanya, ingin mendidik anaknya dengan baik serta mulai memberanikan diri untuk keluar rumah dan mulai mencari pekerjaan untuk masa depannya dan masa depan anaknya dari usaha dan tekadnya IS mampu mengembalikan situasi seperti semula sehingga IS mampu bangkit dari keterpurukannya.

Individu dengan *hardy personality* percaya bahwa mereka dapat mengontrol atau mempengaruhi kejadian-kejadian dalam hidupnya mereka secara mendalam berkomitmen terhadap pekerjaannya dan aktivitas-aktivitas yang mereka senangi, dan mereka memandang perubahan sebagai sesuatu yang

menarik dan menantang daripada sebagai sesuatu yang mengancam. Ringgio & Porter (1990) menyatakan bahwa kurangnya *hardiness* dalam diri individu dapat dihubungkan dengan tingkat stress yang tinggi, sehingga jika individu tidak dapat *hardiness* dengan permasalahan yang dihadapinya maka dikhawatirkan individu tersebut akan terjebak dan terkungkung dalam permasalahan yang dialaminya dengan jangka waktu yang lama. Hal ini yang menjadi alasan bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut bagaimana *hardiness* pada wanita hamil di luar nikah.

1.2 Signifikan Penelitian

Beberapa penelitian yang berkenaan dengan *hardiness* sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa orang, dan terdapat persamaan maupun perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian baik dari segi metode yang digunakan maupun subjek penelitian yang digunakan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Albertin Winda R Dan Y. Sudiantara (2014), dengan judul “*hardiness* pada wanita penderita kanker payudara”. Penelitian ini yang dilakukan oleh Albertin Winda R Dan Y ini menggunakan penelitian kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah wanita yang menjalani masa pemulihan setelah kemoterapi dan/atau terapi radiasi, pernah menjalani operasi dan minimal stadium HB. Dari hasil penelitian diatas, diketahui bahwa dinamika *hardiness* pada wanita penderita kanker payudara berawal pada pola pengasuhan pada masa kanak-kanak dan pengalaman menegangkan yang mengakibatkan stress. Dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *hardiness* adalah penguasaan atas pengalaman pada masa sebelumnya, dukungan keluarga atau hubungan yang saling mendukung, perasaan dan pemikiran yang positif, pola asuh dari orang tua pada masa kecil kontribusi pada berbagai aktivitas-aktivitas dalam lingkungan, pengetahuan dan kemampuan, serta dukungan finansial.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan variabel *hardiness* dan metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan

perbedaannya terletak pada subyek yang diteliti, penelitian sebelumnya meneliti tentang wanita penderita kanker payudara, sedangkan peneliti saat ini meneliti tentang wanita hamil diluar nikah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yayan Indah Antika Putri (2017) dengan judul “*hardiness* pada ibu bekerja”. Metode dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, dengan teknik sampling menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan sistem wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ibu yang bekerja memiliki kepribadian tahan banting yang ditandai dengan komitmen tetap menjalankan peran ganda di tengah tugasnya menjadi ibu rumah tangga, dapat mengontrol situasi yang tidak terduga seperti peran yang harus dilakukan bersamaan dan rasa lelah, serta dapat menganggap perubahan yang terjadi merupakan hal yang biasa, bukan merupakan suatu hal yang mengancam.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan variabel *hardiness* dan metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada subyek yang diteliti, penelitian sebelumnya meneliti tentang *hardiness* pada ibu bekerja, sedangkan peneliti saat ini meneliti tentang *hardiness* pada wanita hamil diluar nikah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ardianti (2016) dengan judul “*Psychological well-being* pada remaja akhir yang hamil diluar nikah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran serta hal-hal lain yang mempengaruhi *Psychological well-being* pada remaja akhir yang hamil diluar nikah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus dengan metode pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek memiliki *Psychological well-being* dari beberapa aspek seperti penerimaan diri dalam menerima kondisinya ketika hamil diluar nikah, pertumbuhan pribadi yang selalu memperbaharui pengetahuannya, mempunyai hubungan positif dengan orang lain, memiliki tujuan hidup dan keterarahan dalam mempersiapkan masa depan, serta memiliki kemandirian baik dalam kehidupan berumah tangga. Hal-hal lain yang mempengaruhi

Psychological well-being pada remaja akhir yang hamil diluar nikah adalah evaluasi pengalaman hidup dengan menjadikan peristiwa di masa lalu sebagai pembelajaran untuk kehidupan dimasa depan dan dukungan sosial seperti dukungan dalam bentuk motivasi dari keluarga.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada subyek yang diteliti, penelitian sebelumnya meneliti tentang *Psychological well-being* pada remaja akhir yang hamil diluar nikah, sedangkan peneliti saat ini meneliti tentang *hardiness* pada wanita hamil diluar nikah.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut : *Hardiness* pada wanita hamil di luar nikah?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Hardiness* pada wanita hamil diluar nikah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan maupun wawasan dalam mengembangkan teori-teori psikologi klinis dan psikologi perkembangan khususnya yang berkaitan dengan *hardiness*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran untuk berkembangnya kepribadian *hardiness* dalam diri subjek sehingga tidak lagi menutup diri dari masyarakat mengenai penilaian negatif tentang wanita yang mengalami hamil

diluar nikah dan dapat mengendalikan masalah yang ada dengan kepribadian *hardiness* yang dimiliki agar dapat tercapai harapan baru dalam dirinya

2. Bagi keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi keluarga mengenai *hardiness* yang dimiliki wanita hamil diluar nikah. Serta menjadikan masukan untuk keluarga agar tidak menekan wanitanya sehingga keluarga dapat menjadi pendorong bagi wanita hamil diluar nikah.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan masyarakat mampu mengetahui *hardiness* yang dimiliki wanita hamil diluar nikah, serta menjadikan masukan kepada masyarakat bahwa setiap permasalahan hamil diluar nikah akan memiliki dampak yang berbeda-beda Sehingga masyarakat dapat menghargai setiap permasalahan yang terjadi pada wanita hamil diluar nikah serta tidak lagi memandang sebelah mata wanita hamil dilaur nikah.

4. Bagi peneliti lain

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya penelitian yang berkenaan dengan *Hardiness* pada wanita hamil diluar nikah sehingga dapat memudahkan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa.